

PROSIDING BIEMA

Business Management, Economic, and Accounting National Seminar

Volume 1, 2020 | Hal. 1031 - 1042

PROFESIONALISME AUDITOR DALAM PENGHENTIAN PREMATUR ATAS PROSEDUR AUDIT

Andhika Kuntjoro, Hamrul

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta, Indonesia

andhikakuncoro@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh dari tekanan waktu, risiko audit, materialitas, dan tindakan supervisi terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Sampel untuk penelitian ini merupakan 59 Pejabat Fungsional Auditor yang bekerja pada kantor BPKP Pusat. Metode sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner melalui formulir Google. Metode analisis yang digunakan yaitu *Structural Equation Modelling* (SEM) dengan Partial Least Square (PLS) Path Modelling dengan alat analisis SmartPLS 3.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variable materialitas mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit dan menunjukkan bahwa tekanan waktu, risiko audit dan tindakan supervisi tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

PENDAHULUAN

Pemutusan prematur adalah perilaku yang mengarah pada penurunan kualitas audit (Donnelly, Quirin, & O'Bryan, 2011). Hal tersebut bisa terjadi saat auditor memberhentikan langkahnya dalam mengaudit hal-hal yang dibutuhkan dengan tidak mengganti prosedur tersebut menjadi prosedur lainnya dalam mengaudit. Ketika prosedur audit dihentikan sebelum waktunya, auditor takkan melaksanakan seluruh proses cara audit sesuai rencana, tetapi masih akan memutuskan opini serta memberikan kesimpulan (Shapeero, Chye Koh, & Killough, 2003). Perlu dicatat bahwa langkah-langkah ini akan mempengaruhi kualitas dari laporan audit yang diperoleh secara langsung. Jika tahap dalam proses cara audit ditiadakan, maka auditor akan lebih cenderung untuk membuat penilaian yang salah.

Time Pressure atau tekanan waktu adalah periode tinjauan terbatas (Agustin, Handayani & Syahrial, 2015). Tekanan waktu memiliki dua dimensi, yakni penekanan anggaran waktu serta penekanan batas waktu. Auditor yang mengarah ke penghentian prematur dari prosedur audit terutama karena tekanan waktu dan auditor berharap untuk melanjutkan tugas audit secara efisien sampai selesai. Penghematan dana dan paksaan dari waktu pasti akan menyebabkan tekanan waktu.

Risiko audit juga merupakan faktor yang bisa berdampak pada pemberhentian proses cara audit secara prematur. Risiko audit mengacu pada risiko salah saji yang bersifat material (PSA No. 25) yang terkandung pada laporan keuangan karena kegagalan pengaudit untuk memodifikasi pendapatnya secara tidak sengaja. Risiko audit mencakup risiko default, risiko kontrol, serta risiko deteksi. Dalam riset kali ini, risiko audit yang diadopsi ialah risiko deteksi. Risiko deteksi terjadi dikarenakan kesalahan berikut: karena kesalahan pengaudit dalam menetapkan proses cara pemeriksaan, kesalahan saat penafsiran bahan yang diterima sebagai bukti, dan kesalahan dalam menentukan prosedur audit.

Faktor lain yang ditemukan mempengaruhi penghentian prematur (Ling & Akers, 2010) adalah penting. Pentingnya mengacu pada jumlah informasi akuntansi. Jika dihilangkan atau disalahartikan, penilaian berdasarkan keadaan di sekitarnya mampu merubah bahkan membuat pengaruh pada penilaian pihak-pihak yang mempercayai data tersebut yang berupa informasi. Selain itu, pengawasan juga dilihat sebagai faktor dalam penghentian prematur proses audit. Definisi tindakan pengawasan adalah untuk membimbing asisten dalam upaya mereka untuk mencapai tujuan audit dan menentukan apakah tujuan ini

tercapai (Messier, Glover, & Prawitt, 2015).

Kemudian, yang berpartisipasi dalam riset kali ini ialah auditor internal BPKP. Karena tugas pengawasan APIP, sangat penting untuk memilih BPKP sebagai objek penelitian. Salah satu tugas yang diberi wewenang oleh Presiden adalah untuk mengaudit, meninjau, mengevaluasi, dan mengawasi perencanaan, pengerjaan, serta tanggung jawab atas pendapatan negara maupun daerah, akuntabilitas keuangan negara bagian maupun regional, dan pengembangan secara nasional atau rencana keuangan lainnya secara keseluruhan atau sebagian. Peneliti menggunakan kerumunan auditor sektor pemerintah yang berfokus pada BPKP karena auditor sektor pemerintah diharuskan memainkan peran audit mutu, sehingga BPKP mempunyai peran krusial sebagai pengaudit bagian dalam pemerintah, yaitu, mengajukan pertanyaan bagi pejabat pemerintah di bawah kepemimpinan presiden. Sistem akuntabilitas untuk mencapai tata kelola yang baik. Selain itu, visi BJP adalah untuk mempromosikan reformasi manajemen pemerintah melalui pengawasan profesional.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Atribusi (*Attribution Theory*)

Dalam penelitian ini, dalam menjelaskan motif ataupun penyebab perilaku seseorang melakukan tindakan penghentian premature atas prosedut audit, penelitian ini berdasar pada teori pertama atribusi. Teori atribusi mencoba untuk menjabarkan cara individu untuk menilai orang dengan cara yang berbeda, tergantung dari makna yang dihubungkan ke perilaku tersebut. Pada dasarnya orang secara berbeda-beda, tergantung kepada definisi yang berhubungan terhadap perilaku tersebut. Dasar dari teori ini mengemukakan apabila kita mengamati perilaku seseorang, kita mencoba menemukan penyebab perilaku tersebut akibat eksternal atau internal (Robbins, Judge, & Hasham, 2009).

Menurut Moyer (1958), pada dasarnya tiap individu merupakan seorang ilmuwan (*pseudo scientist*) yang mencoba dalam memahami sifat dan tindakan pihak tertentu lalu mengumpulkan serta menyatukan beberapa informasi untuk menentukan penjelasan yang pas dan sesuai terkait penyebab tingkah laku tertentu dari pihak lain.

Teori ini selanjutnya dikembangkan oleh Kelley (1980) yang melihat individu sebagai pihak amatir dalam psikologi yang berusaha mengerti penyebab yang terjadi atas berbagai peristiwa yang dihadapinya. Respon yang diberikan terhadap adanya peristiwa tergantung dengan interpretasi kita atas peristiwa tersebut. Teori tersebut didorong dalam pengembangan definisi atas metode dalam penilaian individu dengan berlainan.

2.2 Kajian Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Shapeero dkk. (2003) menyatakan bahwa tindakan yang dilaksanakan oleh auditor dan tidak mengerjakan ataupun tidak menghiraukan suatu ataupun beberapa proses cara auditing yang dinyatakan sebagai syarat dengan tidak mengganti prosedur audit yang lain, tetapi mendokumentasikan seluruh proses cara audit yang diselesaikan dengan sesuai disebut penghentian prematur dari prosedur audit.

2.2.1 Tekanan Waktu

Karena anggaran audit yang terbatas dan batas waktu untuk mengirimkan laporan audit, auditor dapat memperoleh anggaran waktu. Tekanan anggaran waktu disebabkan oleh kemampuan auditor dalam penyelesaian tugas dengan penganggaran periode yang jauh lebih kecil (jika dibandingkan terhadap periode yang disediakan) untuk menyelesaikan tugas (Margheim, Loren; Kelley & Pattison, 2005). Tekanan tenggat waktu mengharuskan auditor menyelesaikan tugas dalam waktu yang ditentukan. Melakukan tugas dengan standard professional ataupun melakukan pekerjaan dalam penganggaran serta tenggat periode untuk mengurangi kualitas audit adalah dilema bagi auditor.

H1: Tekanan waktu berpengaruh terhadap penghentian prematur dari prosedur

audit

2.2.2 Resiko Audit

Risiko audit mengacu pada risiko kesalahan saji yang krusial (PSA No. 25) yang terkandung pada lapkeu karena kegagalan pemeriksa untuk memodifikasi pendapatnya secara tidak sengaja. Risiko audit mengacu pada risiko yang terjadi dalam lapkeu yang mengandung kesalahan penyajian yang krusial tanpa sepengetahuan pemeriksa tetapi tidak mengubah pandangan mereka dengan benar (SA bagian 312).

H2: Resiko Audit berpengaruh terhadap penghentian prematur dari prosedur audit

2.2.3 Materialitas

Salah satu bagian penting dalam perencanaan audit yaitu menentukan materialitas pada laporan keuangan keseluruhan serta menetapkan kesalahan saji yang bisa ditoleransi pada akun yang disignifikan ataupun golongan transaksi. (Messier dkk., 2015).

Pentingnya mengacu pada jumlah nilai informasi akuntansi yang diabaikan atau dihilangkan. Dari perspektif lingkungan sekitarnya, hal itu dapat menyebabkan perubahan atau mempengaruhi keputusan pengambilan keputusan yang dibuat pada informasi yang terkandung dalam salah saji.

H3: Materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur dari prosedur audit

2.2.4 Tindakan Supervisi

Bagian penting dalam perencanaan dan pelaksanaan audit adalah supervisi yang tepat atas personel audit. Partner perikatan memiliki tanggung jawab menyeluruh untuk pelaksanaan dan kinerja dan harus mengawasi tim perikatan audit, sehingga pekerjaan berjalan dengan terarah dan mendukung tujuan yang dicapai. Menurut Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (2013), pada tiap tahapan pemberian tugas pemeriksaan internal, auditor harus dilakukan supervisi dengan relevan agar bisa mencapai kepastian dari tujuan, kualitasnya juga bisa dijamin, serta jumlah auditor yang kompeten juga meningkat.

H4: Tindakan supervisi berpengaruh terhadap penghentian prematur dari prosedur audit

3. Metodologi Penelitian

3.1 Sample

Riset kali ini menggunakan auditor yang mempunyai pekerjaan dalam kantor pusat perwakilan pengawasan keuangan regional BPKP. Alasan peneliti menggunakan teknik sampling ini karena auditor selaku perespon dibatasi dengan kedudukan pengaudit dalam BPKP sehingga hanya Pejabat Fungsional Auditor pada BPKP Pusat yang memenuhi kriteria saja yang dapat diikutsertakan sebagai responden yaitu pada Deputy Bidang Pengawasan Penyelenggaraan Keuangan Daerah.

3.2 Pengukuran Variable

Pengukuran keseluruhan variabel pada riset kali ini adalah interval, baik untuk variabel dependen maupun variabel independen. Instrumen variabel ini terdiri dari 5 item pilihan yang direspon dengan memakai skala *likert* 1 sampai dengan 5 poin dimulai dari “tidak pernah” (1 poin), “jarang” (2 poin), “kadang-kadang” (3 poin), “sering” (4 poin), sampai “selalu” (5 poin). Adapun indikator yang dapat digunakan untuk mengukur variabel penghentian prematur atas prosedur audit. Untuk pengukuran seluruh variabel independen pada riset ini juga menggunakan metode yang sama serta didukung oleh penelitian sebelumnya yang juga menggunakan pengukuran yang sama, seperti pengukuran *time pressure* dan pengukuran risiko audit oleh Handayani (2016), pengukuran materialitas serta tindakan supervisi oleh Astuty (2018).

3.3 Model Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari profesionalisme auditor dalam penghentian prematur atas prosedur audit. Maka dari itu model dari penelitian adalah:

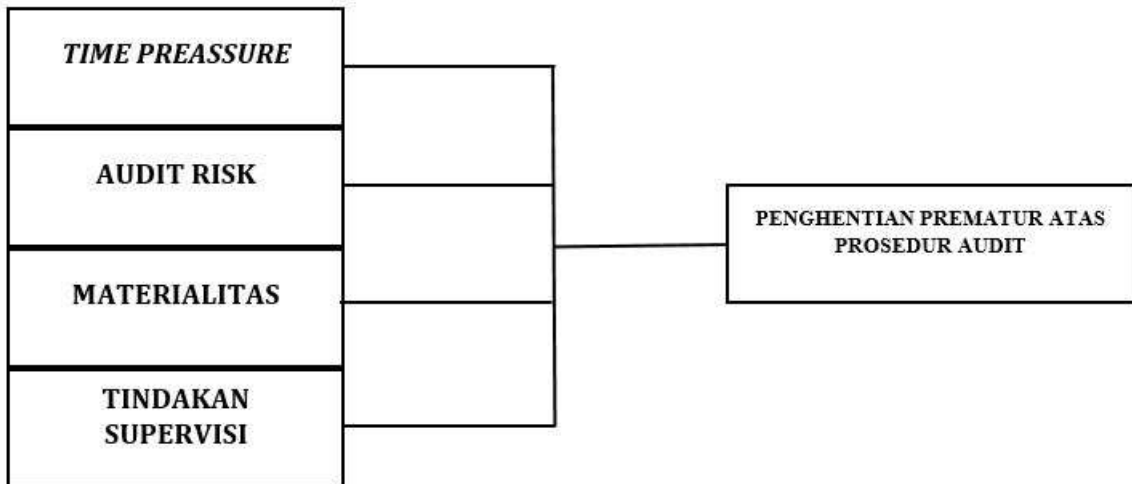


Figure 1: Research Model

Kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dianggap benar dan dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Tetapi pada faktanya, terdapat perilaku auditor yang menyebabkan berkurangnya kualitas audit. Salah satunya adalah penghentian prematur atas prosedur audit yaitu tidak dilakukannya semua prosedur audit yang disyaratkan, tindakan ini dapat berpengaruh terhadap pendapat yang dikeluarkan auditor yaitu salah dan tidak menggambarkan situasi sebenarnya yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif

Deskripsi variabel pada riset kali ini mencakup variabel bebas, yaitu *time pressure*, kepentingan, *audit risk*, serta tindakan supervisi pengawasan. Variabel dependen pada riset ini ialah bahwa auditor menghentikan proses audit sebelum waktunya. Dalam deskripsi data pada riset ini, para pengkaji memakai persentase untuk setiap variabel penelitian.

4.1.1 Penghentian Prematur atas Prosedur Audit

Nilai rata-rata yang diperoleh yaitu 1,56 atau dibulatkan menjadi 1 yang berarti mengidentifikasi bahwa Pejabat Fungsional Auditor pada BPKP Pusat memiliki tingkat tingkah laku pemberhentian secara dini dari proses pemeriksaan yang rendah. Seluruh total masing-masing skor selanjutnya dibagi kedalam lima pernyataan. Total responden yang menjawab 1 (Tidak Pernah) adalah sebanyak 29 responden, total responden yang menjawab 2 (Jarang) berjumlah 23 responden, total responden yang menjawab 3 (Kadang-kadang) berjumlah 6 responden, total responden yang menjawab 4 (Sering) berjumlah 1 pihak, serta tiada penjawab yang merespon 5 (Selalu). Jika dijumlahkan, terdapat 51 responden BPKP Pusat yang menjawab pertanyaan terkait dengan penghentian prematur atas prosedur audit.

4.1.2 *Time Pressure* (X1)

Nilai rata-rata yang diterima ialah 3,7 atau dibulatkan jadi empat, ini mempunyai arti tekanan waktu yang dirasakan oleh auditor pusat BPKP cukup. Jumlah total responden yang menjawab 1 (sama sekali tidak setuju) adalah 2 responden, jumlah total responden yang menjawab 2 (tidak setuju) adalah 4, dan total jumlah responden yang menjawab 3 (tidak

setuju) adalah Dari 18 responden, jumlah total responden yang menjawab 4 (setuju) adalah 22, dan jumlah total responden yang menjawab 5 (sangat setuju) adalah 14. Jika ditambahkan bersama-sama, 59 responden BPKP pusat menjawab pertanyaan tentang penghentian prematur dari proses audit.

4.1.3 Risiko Audit (X2)

Nilai rata-rata yang didapatkan ialah 3,8 atau dibulatkan jadi empat, ini mempunyai arti auditor BPKP pusat percaya bahwa risiko audit tinggi. Kemudian bagi jumlah setiap skor menjadi lima pernyataan. Jumlah responden yang menjawab 1 (sama sekali tidak setuju) sama dengan 1 responden, jumlah responden yang menjawab 2 (tidak setuju) adalah 3 responden, dan jumlah total responden yang menjawab 3 (tidak setuju) adalah 18 Responden, jumlah total responden yang menjawab 4 (setuju) adalah 20, dan jumlah total responden yang menjawab 5 (sangat setuju) adalah 17. Jika ditambahkan bersama, 59 pusat BPKP yang diwawancarai menjawab pertanyaan tentang risiko audit.

4.1.4 Materialitas (X3)

Nilai rata-rata yang didapatkan ialah 3, yang mempunyai arti pengaudit BPKP pusat merasa cukup penting. Jumlah total responden yang menjawab 1 (sangat tidak setuju) adalah 8, jumlah total responden yang menjawab 2 (tidak setuju) adalah 15, jumlah total responden yang menjawab 3 (tidak setuju) adalah 14, dan mereka yang menjawab 4 (setuju) Di antara total 8 orang yang diwawancarai, jumlah total responden yang menjawab 5 (sangat setuju) adalah 14. Jika ditambahkan bersama, 59 responden BPKP pusat menjawab pertanyaan yang terkait dengan kepentingan.

4.1.5 Tindakan Supervisi (X4)

Nilai rata-rata yang didapatkan ialah 3,82 atau dibulatkan jadi 4, yang mempunyai arti efek pengawasan yang dirasakan oleh auditor pusat BPKP cukup tinggi. Jumlah total responden yang menjawab 1 (sama sekali tidak setuju) sama dengan 1 responden, jumlah total responden yang menjawab 2 (tidak setuju) adalah 2 responden, dan jumlah total responden yang menjawab 3 (tidak setuju) adalah 12 Responden, sebanyak 20 responden menjawab 4 (setuju), dan total 20 responden menjawab 5 (sangat setuju). Jika ditambahkan bersama, 59 pusat BPKP yang diwawancarai menjawab pertanyaan tentang pengawasan.

HASIL

Model pengukuran digunakan untuk menguji apakah model sudah memenuhi *convergen validity* yaitu *loading factor* indikator untuk masing-masing konstruk (pernyataan) sudah memenuhi *convergent validity*. Ukuran refleksi individual dikatakan tinggi jika korelasi lebih dari 0,7 dengan konstruk yang ingin diukur, jika terdapat nilai *loading factor* lebih kecil dari 0,7 maka indikator tersebut dinyatakan tidak valid dan dikeluarkan dari konstruk, namun untuk penelitian tahap awal dari perkembangan skala pengukuran nilai loading 0,5 sampai 0,6 sudah dianggap cukup (Ghozali, 2014).

Tabel 1 menyatakan bahwa semua nilai *loading factor* di atas 0,50, dan nilai terkecil adalah 0,563 untuk indikator Y1.1. Berarti indikator yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah valid dan telah memenuhi *convergent validity*. Untuk *time pressure* dari 5 pertanyaan, hanya satu yang memenuhi *convergent validity*. Untuk risiko audit dari 3 pertanyaan, ada 1 yang memenuhi *convergent validity*. Untuk materialitas dari 3 pertanyaan, semuanya memenuhi *convergent validity*. Untuk tindakan supervisi dengan 8 pertanyaan, 5 memenuhi *convergent validity*. Dan untuk penghentian premature atas prosedur audit dengan 10 pertanyaan, ada 4 yang memenuhi *convergent validity*.

Tabel 1: Outer Loading

	Time Pressure	Risiko Audit	Materialitas	Tindakan Supervisi	Penghentian Prematur atas Prosedur Audit
X1.5	1.000				
X2.2		1.000			
X3.1			0.824		
X3.2			0.896		
X3.3			0.745		
X4.2				0.585	
X4.3				0.563	
X4.5				0.754	
X4.6				0.901	
X4.8				0.800	
Y1.1					0.563
Y1.4					0.728
Y1.8					0.779
Y1.9					0.824

Tabel 2 menyatakan bahwa *discriminant validity* melalui tabel *Fornell-Lacker Criterioun* memiliki nilai lebih besar dari 0,50 terhadap konstruk pada masing-masing variabel. Variabel *Time Pressure* (X1) memiliki nilai 1,000. Variabel risiko audit (X2) memiliki nilai 1,000. Variabel materialitas (X3) memiliki nilai 0,824. Variabel tindakan supervisi (X4) memiliki nilai 0,732. Dan variabel penghentian prematur atas prosedur audit memiliki nilai 0,730. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa konstruk *time pressure*, risiko audit, materialitas, tindakan supervisi, dan penghentian prematur atas prosedur audit adalah valid.

Tabel 2: Fornell-Lacker Criterioun

	Time Pressure (X1)	Risiko Audit (X2)	Materialitas (X3)	Tindakan Supervisi (X4)	Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)
Time Pressure (X1)	1.000				
Risiko Audit (X2)	0.047	1.000			
Materialitas (X3)	0.198	0.100	0.824		
Tindakan Supervisi (X4)	0.375	0.119	0.324	0.732	
Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)	-0.123	-0.261	-0.391	-0.391	0.730

Tabel 3 menampilkan nilai AVE di atas 0,50 untuk semua variabel yang terdapat di dalam

model penelitian. Nilai terendah AVE adalah sebesar 0,533 pada variabel Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y). Maka, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel *time pressure*, risiko audit, materialitas, tindakan supervisi, dan penghentian prematur atas prosedur audit adalah valid karena nilai AVE pada variabel tersebut lebih besar dari 0,50. Dalam melihat *discriminant validity*, dapat dilihat melalui metode lain yaitu *square root of average variance extracted* (AVE). Hasil output AVE yang baik menunjukkan bahwa nilai AVE yang baik memiliki nilai lebih besar dari 0,5.

Tabel 3: Average Variance Extracted (AVE)

	Average Variance Extracted (AVE)
Time Pressure (X1)	1.000
Risiko Audit (X2)	1.000
Materialitas (X3)	0.679
Tindakan Supervisi (X4)	0.536
Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)	0.533

Tabel 4 menampilkan nilai *composite reliability* untuk semua konstruk, yaitu diatas 0,7, dimana menunjukkan bahwa semua konstruk pada model yang diestimasi telah memenuhi kriteria. Dimana nilai *composite reliability* yang terendah adalah sebesar 0,818 pada Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y). Maka, dapat disimpulkan bahwa semua variabel memiliki reliabilitas yang baik terhadap masing-masing konstruknya.

Tabel 4: Composite Reliability

	Composite Reliability
Time Pressure (X1)	1.000
Risiko Audit (X2)	1.000
Materialitas (X3)	0.863
Tindakan Supervisi (X4)	0.849
Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)	0.818

Uji reliabilitas juga dapat diperkuat dengan *Cronbach's Alpha*. Nilai yang disarankan agar konstruk dinyatakan reliabel yaitu jika nilai *Cronbach's Alpha* diatas 0,7. Pada tabel 5, dapat diketahui bahwa nilai *Cronbach's Alpha* untuk yang terendah adalah 0,714 pada Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y) dimana hal ini menunjukkan bahwa semua variabel memiliki reliabilitas yang baik terhadap masing-masing konstruknya.

Tabel 5: Cronbach's Alpha

	Cronbach's Alpha
Time Pressure (X1)	1.000
Risiko Audit (X2)	1.000
Materialitas (X3)	0.788
Tindakan Supervisi (X4)	0.815

Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y) 0.714

Dari hasil tabel 6, dapat diketahui bahwa *R-Square* (R^2) pada penghentian prematur atas prosedur audit adalah sebesar 0,233, dengan demikian menunjukkan bahwa variabel laten independen yaitu *Time pressure*, risiko audit, materialitas, dan tindakan supervisi dapat menjelaskan variabel laten dependen yakni variabel penghentian prematur atas prosedur audit sebesar 23,3% dan sisanya sebesar 77,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini, seperti independensi, komitmen profesional, *locus of control* serta masih banyak hal lainnya yang dapat dijadikan variabel penelitian.

Tabel 6: R-Square

	R Square
Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)	0.233

Dalam uji *Q-Square predictive relevance* pada modal struktural, mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan untuk mengestimasi parameternya. Nilai *Q-Square* > 0 menunjukkan model memiliki *predictive relevance*, sedangkan nilai *Q-Square* < 0 menunjukkan model kurang *predictive relevance*. Perhitungan *Q-Square* dilakukan dengan menggunakan rumus:

$$Q^2 = 1 - (1 - R_1^2) (1 - R_2^2) \dots (1 - R_p^2)$$

Dimana $R_1^2, R_2^2 \dots R_p^2$ adalah *R-Square* variabel endogen dalam model persamaan. Besaran Q^2 memiliki nilai dengan rentang $0 < Q^2 < 1$, dimana semakin mendekati 1 berarti model semakin baik.

$$\begin{aligned} Q^2 &= 1 - (1 - R_1^2) \\ &= 1 - (1 - 0,233) \\ &= 0,233 \end{aligned}$$

Hasil menunjukkan nilai Q^2 adalah sebesar 0,233. Hasil ini sesuai dengan ketentuan bahwa besaran Q^2 memiliki rentang $0 < Q^2 < 1$, dimana semakin mendekati 1 menunjukkan model semakin baik. Jadi, $0 < 0,233 < 1$ berarti model baik.

Berdasarkan tabel 7, terlihat pada kolom *Original Sample* (O) menunjukkan hasil nilai koefisien analisis jalur dan dapat disimpulkan bahwa semua pengujian antarvariabel *time pressure* terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, risiko audit terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, materialitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, dan tindakan supervisi terhadap penghentian prematur atas prosedur audit memiliki hasil 0,021, -0.208, 0.312, dan -0.192.

Tabel 7: Nilai Hasil Koefisien Analisis Jalur

	<i>Original Sample</i> (O)	<i>Sample Mean</i> (M)	<i>Standard Deviation</i> (STDEV)	<i>T Statistics</i> (O/STDEV)	<i>P Values</i>
Time Pressure (X1) → Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)	0.021	-0.001	0.208	0.100	0.920
Risiko Audit (X2) → Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)	-0.208	-0.203	0.125	1.671	0.095

Materialitas (X3) → Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)	0.312	-0.300	0.144	2.166	0.031
Tindakan Supervisi (X4) → Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)	-0.192	-0.229	0.182	1.054	0.292

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa hasil pengujian variabel *time pressure* (X1) terhadap penghentian prematur atas prosedur audit (Y) menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $0,100 < 2.00487$ dan nilai Sig. $0,920 > 0,05$ ini menunjukkan bahwa *time pressure* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dan H_1 ditolak.

Variabel risiko audit (X2) terhadap penghentian prematur atas prosedur audit (Y) menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $1.671 < 2.00487$ dan nilai Sig. $0,096 > 0,05$ ini menunjukkan bahwa risiko audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dan H_2 ditolak.

Variabel materialitas (X3) terhadap penghentian prematur atas prosedur audit (Y) menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu sebesar $2,166 < 2.00487$ dan nilai Sig. $0,031 < 0,05$ ini menunjukkan bahwa materialitas berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dan H_3 diterima.

Variabel tindakan supervisi (X4) terhadap penghentian prematur atas prosedur audit (Y) menunjukkan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu sebesar $1,054 < 2.00487$ dan nilai Sig. $0,292 > 0,05$ ini menunjukkan bahwa tindakan supervisi tidak berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dan H_4 ditolak.

Tabel 8: Hasil Uji Statistik

	<i>T Statistics</i> (O/STDEV)	<i>P Values</i>
Time Pressure (X1) → Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)	0.100	0.920
Risiko Audit (X2) → Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)	1.671	0.095
Materialitas (X3) → Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)	2.166	0.031
Tindakan Supervisi (X4) → Penghentian Prematur atas Prosedur Audit (Y)	1.054	0.292

4.2.1 Hasil Uji Hipotesis

Tabel 9 merangkum hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan uji statistik antara variabel *time pressure*, risiko audit, materialitas, dan tindakan supervisi terhadap variabel penghentian prematur atas prosedur audit. Hasil uji statistik tersebut menyimpulkan bahwa variabel X1 (*Time Pressure*), X2 (Risiko Audit), dan X4 (Tindakan Supervisi) tidak berpengaruh signifikan, lalu pada variabel X3 (Materialitas) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel penghentian prematur atas prosedur audit (Y).

Tabel 9: Rangkuman Hasil Pengujian Hipotesis

	Hipotesis	Hasil
H1	<i>Time pressure</i> berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit	Ditolak
H2	Risiko audit berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit	Ditolak
H3	Materialitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit	Diterima
H4	Tindakan supervisi berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit	Ditolak

SIMPULAN

Hasil penelitian berdasarkan *R-Square* menunjukkan hasil bahwa variabel independen *time pressure*, risiko audit, materialitas, dan tindakan supervisi dapat menjelaskan variabel laten dependen yakni variabel penghentian prematur atas prosedur audit sebesar 23,3% dan sisanya sebesar 77,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini, seperti independensi, komitmen profesional, *locus of control* serta masih banyak hal lainnya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) dengan *software* Smart-PLS 3.0 Setelah melakukan penelitian dan serangkaian pengujian hipotesis terkait profesionalisme auditor terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Berdasarkan uji signifikansi (Uji t Statistik), variabel *time pressure* secara parsial (individu) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dapat dikatakan bahwa tekanan waktu yang dirasakan oleh auditor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hal ini bisa terjadi karena auditor menyelesaikan tugas audit sebelum batas waktu yang ditentukan sehingga mengakibatkan auditor bisa bekerja secara profesional dan tidak melakukan penghentian prematur atas prosedur audit.
- b. Berdasarkan uji t-Statistik, variabel risiko audit secara parsial (individu) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun adanya risiko deteksi yang rendah, tetapi tidak mempengaruhi auditor untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit. Hal ini juga menunjukkan auditor memegang teguh sikap profesionalismenya.
- c. Berdasarkan uji t-Statistik, variabel materialitas secara parsial (individu) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa auditor menggunakan materialitas yang tinggi saat menjalankan prosedur audit maka akan cenderung menurunkan penghentian prematur atas prosedur audit, hal ini karena ketika auditor menetapkan tingkat materialitas yang tinggi, materialitas secara keseluruhan akan berpengaruh, untuk itu auditor membutuhkan prosedur audit yang lebih banyak agar mendeteksi salah saji, sehingga tingkat penghentian prematur atas prosedur audit dapat ditekan seminimal mungkin.
- d. Berdasarkan uji t-Statistik, variabel tindakan supervisi secara parsial (individu) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan supervisi tidak mempengaruhi terhadap sikap profesionalisme auditor untuk melakukan penghentian prematur atas prosedur audit.
- e. Berdasarkan hasil dari *R-Square* (R^2), yang dilihat dari *R-Square* penghentian prematur atas prosedur audit adalah sebesar 0,233, dengan demikian menunjukkan bahwa variabel laten independen yaitu *Time pressure*, risiko audit, materialitas, dan tindakan supervisi dapat menjelaskan variabel laten dependen yakni variabel

penghentian prematur atas prosedur audit sebesar 23,3% dan sisanya sebesar 77,7% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini, seperti independensi, komitmen profesional, *locus of control* serta masih banyak hal lainnya.

- f. Hasil penelitian ini memperoleh hasil yang mendukung penelitian sebelumnya, tetapi juga ada yang tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan hasil penelitian ini bisa saja disebabkan oleh perbedaan responden penelitian, perbedaan daerah penelitian, perbedaan jumlah sampel, perbedaan waktu penelitian, dan juga perbedaan dalam metode analisis yang digunakan.

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat Menambahkan variabel-variabel lain yang mungkin dapat memengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit seperti independensi, komitmen profesional, *locus of control* serta masih banyak hal lainnya yang dapat dijadikan variabel penelitian. Memperluas daerah penelitian dan memperbanyak jumlah responden agar dapat memungkinkan penelitian untuk memberikan hasil yang lebih valid dan dapat digeneralisasi. Bagi BPKP Pusat dan auditor untuk memastikan dan meningkatkan profesionalitas dalam proses pengerjaan audit meskipun adanya tuntutan dari tekanan waktu. Juga sebagai evaluasi kinerja auditor dan menekankan pentingnya profesionalitas auditor dalam menjaga kualitas audit yang baik dan mencegah penghentian prematur atas prosedur audit.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Y., Handayani, D., & Syahrial, Z. (2015). The influence of time pressure on the behaviours of premature sign off in audit procedures, *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 8, 77–87.

Astuty, W. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi penghentian prematur prosedur audit, *Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah, Aisyiyah (APPPTMA)*, 10(2), 316–323.

Donnelly, D. P., Quirin, J. J., & O'Bryan, D. (2011). Attitudes toward dysfunctional audit behavior: the effects of locus of control, organizational commitment, and position, *Journal of Applied Business Research (JABR)*, 19(1), 95–107.

Handayani, V. (2016). Pengaruh time pressure, risiko audit, turnover intention, prosedur review dan kontrol kualitas terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(1), 2268–2282.

Indonesia, Asosiasi Auditor Intern Pemerintah. (2013). *Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia*. Jakarta: Komite Standar Audit AAPI.

Kelley, H. H., & John L. Michela. (1980). Attribution theory and research, *Annual review of psychology*, Vol. 31(1), 457-501.

Ling, Q., & Akers, M. D. (2010). An examination of underreporting of time and premature signoffs by internal auditors, *Review of Business Information Systems*, 14(4), 37–48.

Margheim, L., Kelley, T., & Pattison, D. (2005). An empirical analysis of the effects of auditor time budget pressure and time deadline pressure. *Journal of Applied Business Research*, 21(1), 23–35.

Profesionalisme Auditor Dalam Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit

Messier, W., Glover, S., & Prawitt, D. (2015). *Jasa Audit dan Assurance Pendekatan Sistematis*. Edisi ke-8. Jakarta: Salemba Empat.

Moyer, J. H. (1958). The effect of treatment on the vascular deterioration associated with hypertension, with particular emphasis on renal function, *The American journal of medicine*, Vol. 24(2), 177-192.

Robbins, S. P., Judge, T. A., & Hasham, E. S. (2009). *Organizational Behaviour*. Edisi ke-13. USA: Pearson.

Shapeero, M., Chye Koh, H., & Killough, L. N. (2003). Underreporting and premature sign-off in public accounting, *Managerial Auditing Journal*, 478–489.